



ANALISIS DETERMINAN LAMA MENGGANGGUR TENAGA KERJA TERDIDIK DI KABUPATEN BADUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19

I Made Haris Sanjaya¹ A. A. I. N Marhaeni²

Abstract

Keywords:

*Duration of Unemployment;
Marital Status;
Gender;
Social Network;
Socioeconomic Status of
Parents.*

The study aims to; 1) analyze the simultaneous effect of marital status, gender, social network, and socioeconomic status of parents on the duration of unemployment of educated; 2) analyze the partial effect of marital status, gender, social network, and socioeconomic status of parents on the duration of unemployment of educated; 3) analyze the socioeconomic status of parents in moderating the influence of social networks on the duration of unemployment of educated. The population in this study is an educated workforce who found work during the Covid-19 pandemic in Badung Regency. The analytical technique used in this study is moderated regression analysis. The results of this study indicate; 1) marital status, gender, social network, and socioeconomic status of parents simultaneously influence the duration of unemployment of educated; 2) educated workers who are married have a tendency to be unemployed for a shorter time than educated workers who are not; 3) male educated workers tend to be unemployed for a shorter time than female educated workers; 4) social network and socioeconomic status of parents have a negative and significant effect on the duration of unemployment of educated; 5) socioeconomic status of parents moderates the influence of social networks on the duration of unemployment of educated workers.

Kata Kunci:

Lama Menganggur;
Status Perkawinan;
Jenis Kelamin;
Jaringan Sosial;
Status Sosial Ekonomi Orang
Tua.

Abstrak

Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
harissanjaya498@gmail.com*

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menganalisis pengaruh simultan status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; 2) menganalisis pengaruh parsial status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; 3) menganalisis peran status sosial ekonomi orang tua dalam memoderasi pengaruh jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik. Populasi penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik yang memperoleh pekerjaan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Badung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi moderasi. Penelitian menunjukkan; 1) status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara simultan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; 2) tenaga kerja terdidik yang sudah menikah memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik yang belum menikah; 3) tenaga kerja terdidik laki-laki memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik perempuan; 4) jaringan sosial dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; 5) status sosial ekonomi orang tua memoderasi pengaruh jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik.

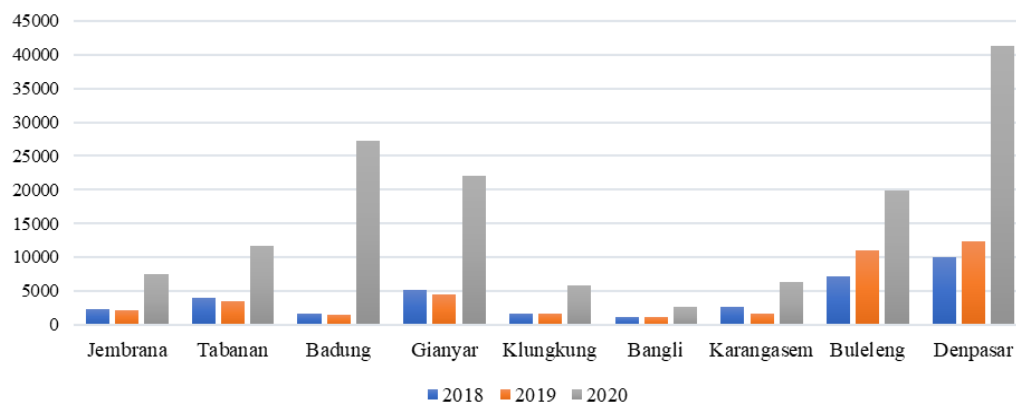
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: marhaeni_agung@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses menuju pada kenaikan pemasukan per kapita penduduk sesuatu warga dalam jangka panjang (Sukirno, 2003). Pembangunan ekonomi berjalan maksimal bila didukung oleh sumber daya manusia yang bermutu, dan sebaliknya, sumber daya manusia yang bermutu rendah bisa membatasi pembangunan ekonomi. Indonesia juga tidak terlepas dari yang namanya pembangunan ekonomi. Indonesia semestinya dapat diuntungkan dengan jumlah sumber daya yang cukup besar, tetapi besarnya sumber daya tersebut tidak selalu menjamin berhasilnya suatu pembangunan ekonomi dan bahkan hal tersebut dapat menghambat keberlangsungan pembangunan (Sulistiawati, 2013). Indonesia juga masih mengalami suatu permasalahan, seperti halnya pengangguran.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memperoleh sumber daya manusia yang bermutu (Seran, 2017). Akan tetapi, pada realitasnya tidak senantiasa mereka yang mendapatkan pendidikan memperoleh peluang bekerja (Shaliska, 2019), sehingga hal ini juga yang menyebabkan timbulnya pengangguran terdidik. Tujuan utama pembangunan ekonomi ialah menciptakan pertumbuhan ekonomi serta menciptakan peluang kerja untuk kepentingan warga secara menyeluruh. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi ekonomi di sesuatu daerah. Semakin besar pertumbuhan ekonomi sesuatu daerah, semakin besar pula kesempatan penduduk di daerah tersebut untuk tumbuh serta menghasilkan lapangan kerja (Menajang, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung tahun 2018 sebesar 6,73 persen, dan turun menjadi 5,81 persen pada tahun 2019, dimana pada tahun tersebut Kabupaten Badung memiliki persentase pertumbuhan ekonomi tertinggi, yang menandakan bahwa roda perekonomian di Kabupaten Badung sangat baik dan banyak terjadi kegiatan ekonomi. Namun, pada tahun 2020 Kabupaten Badung mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi -16,52 persen. Penurunan yang terjadi disebabkan karena adanya pandemi Covid-19, dimana kegiatan perekonomian hampir terhenti total. Hal ini juga berdampak kepada sektor ketenagakerjaan seperti dihentikan/dirumahkannya pekerja karena adanya kebijakan pembatasan jumlah pekerja yang beraktivitas di kantor/pabrik.



Sumber: Survei Sakernas, 2020

Gambar 1.

Jumlah Pengangguran menurut Kabupaten/Kota tahun 2018–2020 di Provinsi Bali (Jiwa)

Gambar 1 memperlihatkan jumlah pengangguran menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Pada tahun 2020 Kota Denpasar memiliki jumlah pengangguran sebanyak 41.334 jiwa dan diikuti Kabupaten Badung dengan jumlah pengangguran sebanyak 27.324 jiwa. Kabupaten Badung di 2 tahun terakhir, tahun 2018 dan 2019 memiliki jumlah pengangguran yang paling rendah diantara

Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, namun dengan adanya dampak dari Pandemi Covid-19 menjadikan Kabupaten Badung menduduki urutan kedua.

Tabel 1.
Jumlah Angkatan Kerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Badung, 2020 (Jiwa)

Pendidikan yang Ditamatkan	Angkatan Kerja	
	Bekerja	Pengangguran
< SD	75.027	1.222
SMP	53.586	9.890
SMA/K	154.181	17.104
Perguruan Tinggi	84.825	8.009
Total	367.619	27.324

Sumber: BPS, Sakernas, Agustus 2020

Jumlah angkatan kerja yang bekerja sebanyak 367.619 jiwa, pada tingkat pendidikan SMA/K ke atas berjumlah 239.006 jiwa dan pada tingkat SMP, SD ke bawah berjumlah 128.631 jiwa, sedangkan pengangguran berjumlah 27.324 jiwa, pengangguran tingkat pendidikan SMA/K ke atas berjumlah 25.113 jiwa, pengangguran pendidikan SMA/K dan perguruan tinggi mempunyai angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran pendidikan SD dan SMP yang hanya berjumlah 2.211 jiwa. Mereka yang berpendidikan tinggi memiliki kualifikasi yang lebih baik dan memberi mereka daya tawar yang lebih besar dalam memilih pekerjaan yang mereka inginkan (Marhaeni, 2004), sehingga pengangguran dengan lulusan SMA/K ke atas lebih banyak dibandingkan dengan pengangguran lulusan SMP ke bawah.

Pengangguran terdidik umumnya terjadi pada saat lulusan mengalami masa tunggu. Pandemi Covid-19 kemudian memperburuk jumlah pengangguran, dimana angkatan kerja yang sebelumnya bekerja terpaksa dihentikan/dirumahkan, sehingga memunculkan pengangguran siklis. Ketika menjadi pengangguran siklis maka angkatan kerja akan berusaha mencari pekerjaan lagi dan pada fase tersebut dapat dikatakan juga sebagai pengangguran friksional atau mengalami masa tunggu. Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran terdidik juga disebabkan bahwa semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai (Mulyono, 1997).

Lamanya waktu tenaga kerja terdidik dalam mendapatkan pekerjaan terkait dengan beberapa faktor diantaranya yang pertama adalah status perkawinan, tanggung jawab yang dimiliki setiap status berbeda-beda, mereka yang belum menikah belum mempunyai tanggungan seperti keluarga yang harus ditanggungnya dan bagi mereka yang pernah menikah memiliki tanggung jawab keluarga (Selvi, 2017). Hal tersebut memicu mereka yang pernah menikah memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk mendapatkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan keluarga, berbeda pada mereka yang berstatus belum menikah yang masih cenderung memilih mencari pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Faktor kedua adalah jenis kelamin yang sering kali menjadi ciri pembeda kedudukan dan pekerjaan. Meskipun kesetaraan gender sudah diperjuangkan sejak dulu, namun saat ini masih banyak ditemukan permasalahan terkait kesetaraan gender (Bhaskara, Wardana, & Marhaeni, 2019), seperti yang dapat dilihat pada pendidikan, masih banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang kurang dibandingkan dengan kaum laki-laki, dari segi pekerjaan pun sangat jarang ditemukan perempuan yang menduduki posisi tinggi di dalam sebuah perusahaan (Marhaeni, 2008). Tingkat

partisipasi pekerja laki-laki lebih besar dibandingkan tingkat partisipasi pekerja perempuan, karena laki-laki merupakan tulang punggung utama bagi keluarganya.

Jaringan sosial adalah bagian dari modal sosial. Ketersediaan jaringan sosial akan mempengaruhi proses bagaimana individu memperoleh pekerjaan. Seseorang yang mempunyai jaringan yang bagus, akan lebih mudah mendapatkan informasi. Oleh karena itu, jaringan yang luas merupakan hal yang sangat penting dalam memperoleh informasi (pekerjaan). Status sosial ekonomi orang tua juga mempunyai penanan untuk membentuk karakter anak. Status sosial sosial ekonomi juga menjadikan peranan seseorang sebagai identitas diri, hal ini terkait bagaimana seseorang dalam menjaga statusnya dengan perilaku dan tindakannya (Anggraeni & Setiaji, 2018). Menurut Soekanto (2007) Status sosial ekonomi menggambarkan kedudukan individu di dalam masyarakat terkait interaksinya dengan masyarakat sekitar dan dalam hal hak serta tanggung jawab yang berkaitan dengan lingkungan sosial, kepentingan, dan sumber daya. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, adapun tujuan penelitian ini antara lain: (1) untuk menganalisis pengaruh simultan status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; (2) untuk menganalisis pengaruh parsial status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; (3) untuk menganalisis peran status sosial ekonomi orang tua dalam memoderasi pengaruh jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik.

METODE PENELITIAN

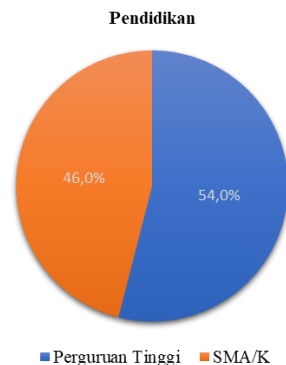
Desain penelitian ini adalah Kuantitatif yang bersifat asosiatif, dan dilaksanakan di 6 Kecamatan yaitu Abiansemal, Mengwi, Petang, Kuta, Kuta Selatan dan Kuta Utara. Fokus kajian pada 5 variabel yaitu lama menganggur tenaga kerja terdidik, status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, serta status sosial ekonomi orang tua. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder.

Populasi penelitian ini adalah angkatan kerja dengan lulusan minimal SMA/K yang sudah bekerja di Kabupaten Badung dimana pekerjaan tersebut diperoleh pada saat masa pandemi Covid-19. Ukuran sampel yang digunakan sebesar 100 sampel yang ditentukan dengan sampling kuota dan teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi moderasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_3 M + e \dots \dots \dots (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa karakteristik responden yang akan dibahas adalah pendidikan, status perkawinan, dan jenis kelamin yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:

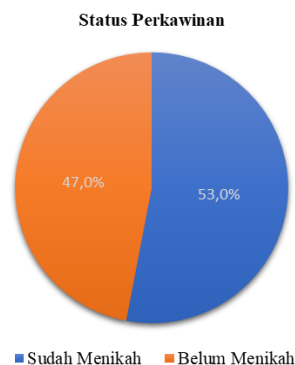


Sumber: Data Penelitian, 2020

Gambar 2.
Distribusi Responden menurut Pendidikan

Responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih dari 50 persen, sedangkan responden dengan pendidikan SMA/K kurang dari 50 persen. Pendidikan dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu (Seran, 2017).

Selain pendidikan, adapun karakteristik responden yang akan dibahas selanjutnya adalah status perkawinan, disajikan sebagai berikut:

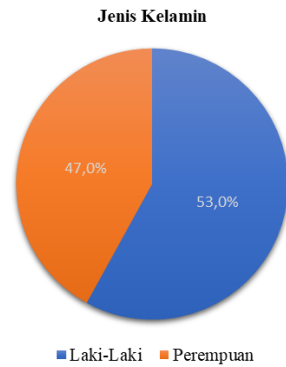


Sumber: Data Penelitian, 2020

Gambar 3.
Distribusi Responden menurut Status Perkawinan

Persentase responden sudah menikah lebih tinggi, hal tersebut disebabkan karena mereka yang sudah menikah memiliki keharusan untuk bekerja, karena telah memiliki tanggungan terhadap keluarganya. Berbeda dengan mereka yang berstatus belum menikah yang cenderung masih dapat memilih untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Selanjutnya adalah jenis kelamin, jenis kelamin sering kali menjadi ciri pembeda kedudukan dan pekerjaan. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Sumber: Data Penelitian, 2020

Gambar 4.
Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin

Persentase dari responden laki-laki lebih tinggi dari pada responden perempuan, hal tersebut disebabkan karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya.

Sebelum data digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil output SPSS berikut disajikan hasil uji instrument penelitian.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Pearson Correlation	Simpulan
Jaringan Sosial			
1	Keberadaan jaringan sosial (keluarga/teman/kenalan) sangat membantu dalam memperoleh pekerjaan.	0,818	Valid
2	Jaringan sosial yang saya miliki memberi saya referensi/ informasi mengenai lowongan pekerjaan.	0,882	Valid
3	Saya sangat terbantu dalam memperoleh pekerjaan karena adanya jaringan sosial yang saya miliki.	0,866	Valid
Status Sosial Ekonomi			
4	Pendapatan dari orang tua mampu memenuhi kebutuhan keluarga.	0,854	Valid
5	Orang tua mampu memenuhi fasilitas yang diperlukan keluarga (mobil, motor, telepon, dll).	0,874	Valid
6	Orang tua memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan yang dimiliki di dalam pekerjaan ataupun masyarakat.	0,778	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2021

Indikator yang digunakan pada penelitian dikatakan valid, karena diperoleh nilai *Pearson Correlation* > 0,3 (Yamin dkk., 2009). Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi instrumen yang digunakan.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach'ssAlpha	Kesimpulan
1	X ₃	0,814	Reliable
2	M	0,776	Reliable

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variable > 0,6 (Ghozali, 2016), dengan demikian dapat disimpulkan variabel yang digunakan reliabel.

Sebelum model regresi digunakan guna menguji hipotesis, maka terlebih dulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: 1) uji normalitas; 2) uji multikoleniaritas; 3) uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas
One Sample K-S

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,66592969
Most.Extreme Difference	Absolut	0,058
	Positive	0,040
	Negative	-0,058
Testt.Statistics		0,058
Asymp.Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Penelitian, 2021

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Utama, 2016). Berdasarkan Tabel 4 nilai *Test Statistic* sebesar 0,058, dengan tingkat signifikan 0,200 yang lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikoleniaritas

		Coefficients	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X ₁	0,716	1,397
	X ₂	0,871	1,148
	X ₃	0,688	1,453
	M	0,806	1,241
	X ₃ M	0,905	1,106

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 5 memperlihatkan setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kudang dari 10 dan dapat dinyatakan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,734	0,202			8,572	0,000
X ₁	-0,455	0,234	-0,218		-1,944	0,055
X ₂	-0,303	0,215	-0,143		-1,409	0,162
X ₃	-0,183	0,129	-0,162		-1,421	0,159
M	0,005	0,118	0,005		0,043	0,966
X ₃ M	-0,140	0,098	-0,142		-1,420	0,159

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 6 menyajikan data hasil uji heteroskedastisitas, masing-masing variabel mempunyai nilai signifikansi > *level of significant* (0,05). Berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada absolut residualnya artinya dalam model penelitian ini dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil dari uji asumsi, dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik sudah terpenuhi, sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang pertama, berikut ini dilakukan pengujian pengaruh secara simultan.

Tabel 7.
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	595,993	5	119,199	40,780	,000 ^b
	Residual	274,757	94	2,923		
	Total	870,750	99			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji simultan menggunakan *software* SPSS, diperoleh nilai F_{hitung} (40,78) > F_{tabel} (2,70) dengan tingkat signifikansi 0,000, dapat disimpulkan status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, serta status sosial ekonomi orang tua berpengaruh simultan dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,827	0,684	0,668	1,7097

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan pada nilai R^2 yang di peroleh dari ouput SPSS, menunjukkan bahwa sebesar 68,4 persen variasi lama menganggur tenaga kerja terdidik dipengaruhi oleh variasi status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, serta status sosial ekonomi orang tua.

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang kedua, maka dilakukan pengujian dengan alat statistik yaitu uji t.

Tabel 9.
Hasil Moderated Regression Analysis

Modell	Coefficients			t	SSig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,537	0,350		21,550	0,000
X ₁	-0,927	0,405	-0,157	-2,290	0,024
X ₂	-0,999	0,371	-0,167	-2,692	0,008
X ₃	-1,278	0,223	-0,400	-5,734	0,000
M	-1,383	0,205	-0,436	-6,762	0,000
X ₃ M	-0,555	0,170	-0,199	-3,261	0,002

Sumber: Data Penelitian, 2021

Secara umum, hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai pengaruh terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik. Berdasarkan Tabel 8, persamaan *Moderated Regression Analysis*:

$$Y = 7,537 - 0,927 X_1 - 0,999 X_2 - 1,278 X_3 - 1,383 M - 0,555 X_3M \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan Tabel 9, nilai t_{hitung} dari variabel status perkawinan lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,290 > 1,66$), dengan nilai signifikan yang dihasilkan 0,024. Oleh karena itu, tenaga kerja terdidik sudah menikah memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan dengan yang belum menikah. Terdapat perbedaan lama menganggur antara variabel yang berdummy 1 yaitu sudah menikah dengan variabel yang berdummy 0 yaitu belum menikah, dimana yang sudah menikah memiliki durasi menganggur lebih singkat dibandingkan dengan yang belum menikah. Hasil ini didukung oleh riset yang di lakukan oleh Devanto Shasta Pratomo (2017) yang memperoleh hasil bahwa status perkawinan mempunyai nilai yang negatif, seseorang yang belum menikah akan cenderung menganggur jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah menikah. Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Anisa Rahmadani (2019) memperoleh hasil dimana status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat, mereka yang sudah sudah menikah memiliki keharusan mencari kerja, karena telah memiliki tanggungan terhadap keluarganya dan sebaliknya pada mereka yang belum menikah tidak terlalu banyak memiliki tanggung jawab atas keluarga dan masih ada kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang cocok atau diinginkan.

Berdasarkan Tabel 9, nilai t_{hitung} dari variabel jenis kelamin lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,692 > 1,66$), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,008. Oleh karena itu, tenaga kerja terdidik pada laki-laki memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik perempuan. Terdapat perbedaan lama menganggur antara variabel yang berdummy 1 yaitu laki-laki dengan variabel yang berdummy 0 yaitu perempuan, dimana laki-laki memiliki durasi menganggur yang lebih singkat dibandingkan dengan perempuan. Hasil ini juga didukung oleh riset yang dilakukan Rizky Iman Perkasa W. P (2012), yang memperoleh hasil bahwa jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap lama mendapatkan pekerjaan. Seperti yang juga dikemukakan Barret dan Morgenstern (1974)

Analisis Determinan Lama Menganggur Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Badung pada Masa Pandemi Covid-19,

I Made Haris Sanjaya dan A. A. I. N Marhaeni

bahwa perempuan memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi daripada laki-laki karena mereka memerlukan durasi lebih lama untuk memperoleh pekerjaan yang cocok. Hal ini mengacu pada kepuasan terhadap pilihan pekerjaan, lokasi/lokasi kerja, dan jam kerja yang diberikan. Selain itu, menurut teori gender kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga ada sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta merawat anak (Muslim dkk., 2017)

Berdasarkan Tabel 9, nilai t_{hitung} dari variabel jaringan sosial lebih besar dari pada t_{tabel} ($5,734 > 1,66$), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,000. Oleh karena itu, jaringan sosial berpengaruh negatif terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik. Semakin banyak jaringan sosial yang dimiliki, maka durasi menganggur dari tenaga kerja terdidik akan semakin singkat. Hasil ini juga didukung oleh Yannis M. Ioannides dan Linda Datcher Loury (2004), bahwa cara utama seseorang mencari pekerjaan ialah dengan bertanya kepada jaringan sosial yang dimiliki seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja, serta kenalan untuk dapat membantu memperoleh informasi dan mencari pekerjaan. Riset dari Hannan (1999) yang meneliti rumah tangga di Inggris juga memperlihatkan bahwa jaringan sosial secara signifikan mempengaruhi pengangguran dalam memperoleh pekerjaannya dan sejalan dengan yang dinyatakan oleh Ted Mouw (2003), menyatakan bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh pencari kerja dapat memberi informasi yang lebih bermanfaat dalam mencari pekerjaan daripada pencari kerja yang langsung mendengar atau mengetahui lowongan pekerjaan melalui metode formal (misalnya, iklan surat kabar, situs web).

Berdasarkan Tabel 9, nilai t_{hitung} dari variabel status sosial ekonomi orang tua lebih besar dari pada t_{tabel} ($6,762 > 1,66$), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,000. Oleh karena itu, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh negatif terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik, tingginya status sosial ekonomi orang tua akan mempersingkat durasi menganggur dari tenaga kerja terdidik.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ketiga, dapat dilihat pada Tabel 9 variabel status sosial ekonomi orang tua terbukti memoderasi pengaruh jaringan sosial dan tergolong sebagai moderasi semu dan memiliki sifat memperkuat hubungan antara jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien variabel interaksi jaringan sosial dengan status sosial ekonomi orang tua (X_3M) yang bernilai -0,555 dan signifikan, serta nilai dari koefisien variabel jaringan sosial (X_3) yang bernilai -1,278 dan signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh Maftukhah (2007), bahwa pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapat pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua, sehingga hal ini juga yang membuat anak-anak yang memiliki status orang tua menengah ke atas mampu memperoleh pekerjaan lebih cepat, karena adanya bimbingan dari orang tuanya. Status sosial ekonomi orang tua dapat memperkuat pengaruh jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik, berarti bahwa dengan tingginya status sosial ekonomi orang tua mampu mempengaruhi ketersediaan jaringan sosial yang dimiliki, sehingga durasi menganggur dari tenaga kerja terdidik akan semakin singkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan atas hasil penelitian: 1) Status perkawinan, jenis kelamin, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara simultan terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik; 2) Tenaga kerja terdidik yang sudah menikah memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik yang belum menikah; 3) Tenaga kerja terdidik laki-laki memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik perempuan; 4) Jaringan sosial dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja; 5) Status sosial ekonomi orang tua berperan sebagai variabel

memoderasi semu yang mempertkuat pengaruh jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik.

Berdasarkan atas uraian yang disampaikan, berikut merupakan masukan yang dapat diberikan: 1) *Privilege* dari orang tua merupakan modal yang baik untuk meraih masa depan yang cemerlang, yang bisa memuluskan langkah lebih cepat untuk meraih kesuksesan, dalam hal ini memperoleh pekerjaan. Tapi, bukan berarti mereka yang tidak memiliki *privilege* dari orang tua tidak punya kesempatan. Tenaga kerja harus berusaha lebih keras, misalnya saja dengan membangun *social network* yang baik. Jaringan sosial yang baik dan luas merupakan salah satu kunci kesuksesan, hal ini masih sejalan dengan kodrat manusia sebagai entitas sosial yang saling membutuhkan. 2) Menghilangkan *mindset* pemilihan jenis pekerjaan yang sesuai, tenaga kerja terdidik sering kali memilih untuk menunggu pekerjaan yang mereka inginkan dan enggan bekerja di bidang lain, terlebih lagi apabila upah di bawah standar yang diinginkan.; 3) Bagi penelitian berikutnya, hasil dari penelitian ini dapat diperluas lagi untuk mencapai hasil yang lebih baik dan akurat, serta dapat mencari pengaruh lain terhadap lama pengangguran tenaga terdidik.

REFERENSI

- Anggraeni, E., & Setiaji, K. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prilaku Konsumtif Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, hal. 172-180.
- Aryadewi, A. P. (2012). Determinan Motivasi Kerja, Status Sosial Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Niat Berwiraswasta Siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*.
- Aryati, F. H. (2014). Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, hal. 70-79.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020. In B. P. Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (p. 12). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bhaskara, A. Y., Wardana, I. G., & Marhaeni, A. A. (2019). Pengaruh Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan terhadap Pendapatan Pekerja di Bali. *E-Jurnal EP Unud*, hal. 1947-1976.
- BPS. (2020). Badung dalam Angka 2020. In B. P. Badung, *Badung dalam Angka 2020* (p. 172). Badung: Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hannan, C. (1999). Beyond Networks: Social Cohesion and Unemployment Exit Rates. *Colchester: Institute for Social and Economic Research*.
- Ioannides, Y. M. (2004). Job Information Networks, Neighborhood Effects, and Inequality. *Journal of Economic Literature*, hal. 1056–1093.
- Maftukhah. (2007). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rاندudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007.
- Marhaeni, A. d. (2004). *Ekonomi Sumber Daya*. Denpasar: Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender ke Depan. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (4) 2, hal. 27.
- Menajang, H. (2019). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*.
- Mouw, T. (2003). Social Capital and Finding a Job: Do Contacts Matter? *American Sociological Association*, hal. 868-898.
- Mulyono, M. (1997). *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, M. I., & Perdhana, M. S. (2017). Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bisnis Strategi*, hal. 28-38.
- Rahmadani, A. (2019). Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Sumatra Barat. *Doctoral dissertation Universitas Andalas*.
- Rahmawati, F., & Winoyo, V. H. (2004). Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Tahun 2004.

- Sayre, E. (2010). Labor Market Regulation and Unemployment Duration in Palestine. *ERF Working Paper Series No. 579*.
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 10 No. 2*, hal. 59-71.
- Shaliska, N. (2019). Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja: studi kasus di desa Pringgadani kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Sukirno, S. (2003). *Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiawati, R. (2013). Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, hal. 195-211.
- Utama, M. S. (2016). *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Yanthi, C. I., & Marhaeni, A. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah dan Pengangguran terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, hal. 68-75.